

Pengembangan Desa Paseseh Sebagai Daerah Wisata (Pengabdian Masyarakat Terhadap Masyarakat Daerah Paseseh, Tanjung Bumi, Bangkalan Demi Menuju Masyarakat Sadar Wisata)

Merlia Indah Prastiwi

Dosen Sosiologi Universitas Trunojoyo Madura

Abstrak: *Ketika berbicara pariwisata di Indonesia, seringkali kita terbayang indah panorama yang disuguhkan oleh alam Indonesia, alam terbentang luas, laut nan jernih dengan biota laut yang sungguh menggoda untuk dikagumi, tak pelak, alam raya Indonesia yang dikaruniai keindahan ini juga dibarengi dengan kesadaran akan pentingnya menjadi tuan rumah di desa wisata. Keramahan, Kesadaran akan kebersihan, Keamanan, harus secara sinergis berbarengan agar daerah wisata mampu menjadi panorama yang menarik wisatawan domestic, maupun mancanegara. Paseseh yang lebih dikenal sebagai daerah penghasil batik dengan harga yang mahal, senyatanya kurang menyadari bagaimana menjadi duta wisata di daerahnya sendiri.*

Kata kunci : *Pariwisata, Batik, Madura, Duta Wisata.*

A. Latar Belakang

Pariwisata identik dengan keindahan alam, ragam budaya, keramahan, dan berbagai faktor pendukung yang membuat nyaman para wisatawan baik domestic maupun mancanegara. Ketika berbicara wisata Indonesia, sebut saja Bali yang terkenal dengan pantainya, Lombok yang terkenal dengan pantai pink nya yang masih perawan, Gunung Bromo, raja empat yang tidak tertandingi keindahannya, dan banyak lagi wisata Indonesia yang sangat layak untuk memanjakan turis untuk berkunjung. Pariwisata atau turisme menurut undang-undang No.10/2009 tentang kepariwisataan menjelaskan bahwa berbagai macam kegiatan wisata didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Berbagai organisasi internasional antara lain



PBB, Bank Dunia dan World Tourism Organization (WTO) telah mengakui bahwa pariwisata merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia terutama menyangkut kegiatan sosial dan ekonomi. Prospek pariwisata dunia ke depan begitu menjanjikan dalam pendapatan perekonomian negara, berdasarkan perkiraan WTO pariwisata akan mampu menciptakan pendapatan dunia sebesar USD 2 triliun pada tahun 2020. Berikut ini dapat dilihat pertumbuhan wisatawan asal ASEAN yang berwisata ke Indonesia:

Tabel 1.1
Jumlah Kunjungan Dan Pertumbuhan Wisatawan Asal Asean Ke Indonesia

NO	FOKUS PASAR	2009	2008	PERTUMBUHAN
1.	Malaysia	964.269	954.104	1,07%
2.	Singapura	687.601	587.274	17,08%
3.	Thailand	195.127	205.553	-5,07%
4.	Filipina	44.612	36.630	21,79%
5.	Vietnam	38.291	31.955	19,83%

Sumber: Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata 2010
Berdasarkan Tabel 1.1 , pertumbuhan wisman asal ASEAN ke Indonesia di dominasi oleh Malaysia dengan jumlah sebanyak 964.269 dan diikuti oleh Singapura sebanyak 687.601 pada tahun 2009. Kedua negara ini adalah penyumbang wisman paling besar di Indonesia, dalam satu tahun penerbangan dari Singapura dapat mencapai 2.481.908 kursi sedangkan Malaysia 3.635.000 kursi yang disediakan oleh Indonesia yaitu jumlah seat capacity terbesar penerbangan jalur internasional yang Indonesia miliki (Depbudpar, 2009). Hal ini menunjukkan bahwa perjalanan yang dilakukan oleh Singapura dan Malaysia sangat tinggi dan mampu membawa banyak wisatawan untuk masuk ke Indonesia.

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan garis pantai dan termasuk negara dengan daerah pesisir terpanjang di dunia (Dahuri et al, 2001). Menurut UU RI No. 27 Tahun 2007, yang dimaksud dengan daerah pesisir adalah daerah peralihan ekosistem darat dan laut yang dipengaruhi oleh perubahan di darat dan laut. Lingkungan pesisir dan kelautan menyediakan berbagai barang dan jasa yang mendukung kehidupan dan mata pencaharian penduduk yang hidup di daerah

pesisir. Kebutuhan-kebutuhan tersebut, antara lain, berupa pangan, energi, bahan bangunan, rekreasi, lapangan kerja, dan kebutuhan hidup lainnya. Contohnya adalah ratusan juta orang di negara berkembang tergantung pada perikanan laut sebagai sumber penghidupan utama (Allison dan Ellis, 2001; Ngoile et al., 2001)

Paseseh merupakan salah satu destinasi wisata pesisir yang berada di tanjung bumi, Bangkalan, Madura. Sebenarnya ketika kita mendengar nama paseseh, yang terlintas adalah batik gentong dengan harga dan kualitas fantastis, dengan kampung batiknya paseseh dapat menarik wisatawan untuk mampir ke tempat tersebut hanya sekedar membeli oleh-oleh batik tanjung bumi di kampung batik. Yang sering diabaikan oleh sebagian orang adalah, paseseh menyimpan pesona yang eksotik. Dengan keindahan pantainya, namun karena kurangnya pengelolaan dan kesadaran lingkungan masyarakat sekita, sehingga turis local dan mancanegara enggan mencicipi indahnya pantai tersebut. Permasalahan sampah menjadi hal yang sangat crucial ditangani di paseseh selain masalah faktor keamanan yang menjadi hal utama suatu pariwisata berkembang. Bagaimana tidak, sampah plastik menggunung hampir memenuhi pantai sehingga menimbulkan bau tak sedap sepanjang pantai. Hal ini menyebabkan kekurangnyamanan pengunjung, sehingga nuansa wisata berubah hanya untuk sekedar belanja ke kampung batik dalam waktu sekejap.

Mayoritas masyarakat paseseh bekerja sebagai perantau dan nelayan. Pada saat melaut, biasanya hanya ada anak dan ibu yang berada di rumah. Hal inilah yang melandasi kami untuk melakukan pelatihan terhadap perempuan yang berada di rumah saat sang suami berlayar ke laut, sehingga waktunya lebih bermanfaat dan berdaya guna.

2. Rumusan masalah.

Menanggapi permasalahan yang terjadi di Paseseh, perlu kiranya kami merumuskan rumusan masalah antara lain:

1. Bagaimana program pengabdian masyarakat yang dilakukan?
2. Bagaimana tanggapan masyarakat paseseh terhadap kegiatan tersebut?

3. Metode

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini akan disusun menjadi 3 bagian, yaitu:

1. Studi pendahuluan

Studi pendahuuan ini penting untuk menyerap aspirasi dari warga sekitar. Dengan bantuan pak Klebun Paseseh, kami mengumpulkan warga baik laki-laki maupun perempuan untuk diajak diskusi bersama mengenai permasalahan di desa Paseseh tanjung bumi



2. Pelaksanaan Program

Program pengabdian yang kami laksanakan adalah mengacu dari studi pendahuluan, sehingga tidak ada permasalahan yang terlewatkan

3. Review hasil

Review hasil diharapkan sebulan setelah pengabdian dilakukan, apakah akan berhasil atau ada yang perlu dikoreksi dari program pemberdayaan, sehingga pemberdayaan ini mampu bermanfaat untuk masyarakat seperti yang kami inginkan

B. Hasil

Tanjung bumi, sangat terkenal dengan karya batiknya. Batik tulis Tanjung Bumi ini sudah lama ada, berawal dari kejenuhan para kaum ibu di kawasan pesisir mengisi waktu luang sambil menunggu suami datang kembali dari berlayar di lautan. Batik ini memiliki ciri khusus yang menjadi pembeda dengan batik tulis dari daerah lainnya. Adanya motif burung yang pasti terdapat di batik Tanjung Bumi ini, serta penggunaan warna merah yang sangat mewakili karakter penduduk pesisir khususnya Pulau Madura. Dari segi seni, tampilan serta corak para pengrajin batik tulis di desa ini berbeda – beda. Hal ini bisa dapat anda buktikan langsung dengan mengunjungi beberapa pengrajin yang ada di kawasan tersebut. Semakin menambah kekayaan motif batik Tanjung Bumi yang ternyata hampir memiliki 1000 jenis motif.

Berbagai macam motif, seperti motif Rongterong, Ramo, Perkaper, Serat Kayu dan sebagainya. Ada satu jenis batik yang menjadi andalan yakni jenis batik Gentongan. Nama batik Gentongan sendiri berasal dari kata Gentong atau sejenis tempat besar yang biasa digunakan untuk menampung air. Batik jenis Gentongan ini memiliki corak dan warna yang spesial, karakter yang kuat, warna yang lebih tajam dan membuat orang yang memakainya semakin menambah aura kewibawaan. Tidak salah jika harga yang ditawarkan untuk jenis batik Gentongan ini berkisar diatas Rp. 2.000.000 , harga tersebut bisa anda dapatkan bila langsung membelinya ke pengrajin. Untuk anda yang memiliki budget terbatas namun menginginkan batik tulis Tanjung Bumi ini juga tersedia batik yang harganya bersahabat dengan kantong. Mulai dari harga Rp. 60.000 sampai Rp. 1.000.000 dengan motif dan warna yang juga tidak kalah menarik dengan batik Gentongan yang tersedia di toko ataupun penjualan secara online

Sebenarnya lamanya proses pembuatan batik dan tingkat kesulitan dalam pengerjaannya ini mempengaruhi nilai harga yang ditawarkan. Batik Gentongan menduduki kualitas tingkat pertama terutama dalam pewarnaannya. Membutuhkan

waktu paling lama satu tahun dari mulai membuat corak, pewarnaan dan perendaman batik dalam gentong. Batik di rendam di dalam gentong dan di letakkan pada kamar khusus yang tertutup serta tidak boleh ada orang yang masuk.

Menurut cerita Kepala Desa setempat yakni bapak Fauzi, di kawasan desa sentra kerajinan batik Tanjung Bumi ini hanya ada tiga orang pengrajin saja yang bisa membuat batik Gentongan. Jadi, tidak semua pengrajin yang berada di kawasan tersebut bisa membuat batik Gentongan. Mitos yang beredar di masyarakat setempat mengatakan bahwa ketika proses pengangkatan batik dalam gentong tidak boleh terdengar kabar orang meninggal karena akan mempengaruhi warna batik menjadi memudar. Terdengar memang tidak masuk akal namun hal itulah yang memang kerap terjadi. Sayangnya menurut cerita dari sebagian pengrajin batik tulis yang berada di kawasan sentra tersebut pemerintah daerah setempat masih belum memberikan perhatian khusus. Padahal kualitas batik Tanjung Bumi ini benar – benar bagus dan sudah melejit sampai luar negeri. Semoga dengan semakin banyaknya wisatawan yang datang berkunjung ke Objek Wisata Budaya Batik Tanjung Bumi ini menjadikan pemerintah setempat semakin profesional mengelola salah satu warisan budaya nenek moyang ini.

Setelah melakukan studi pendahuluan di desa paseseh, tanjung Bumi, kami dapat mengidentifikasi permasalahan yang terjadi di desa tersebut., antara lain:

1. Sampah menggunung di bibir pantai yang berasal dari sampah plastik, sehingga menimbulkan bau tak sedap.
2. Keamanan yang relative rawan pada waktu malam hari terutama untuk pengendara motor, pembegalan sering terjadi terutama pada jam-jam kerja atau malam hari
3. Karena batik tanjung bumi membutuhkan waktu yang lama dalam proses pembuatan, maka jumlahnya pun sedikit, dan hanya dijual selain di kampung batik juga dijual di pameran-pameran tertentu. Hampir 45 persen pengrajin batik tidak melakukan perdagangan dalam jumlah besar, yang diharapkan dapat meningkatkan penghasilan pengrajin batik.
4. Kurang adanya validitas data demografi masyarakat, karena susah nya menemui masyarakat yang biasanya bekerja merantau dan melaut.

Setelah mendengar aspirasi dari masyarakat, kami segera melakukan tindakan sebagai berikut dalam tahap pelaksanaan program.

1. Mengangkut sampah-sampah yang ada di pinggir pantai dengan menggunakan dorkas milik pak klebun, sehingga meminimalisir



pengeluaran untuk sewa. Mahasiswa kami kerahkan untuk membantu kegiatan ini, karena kami tidak mungkin melakukan sendirian. Dengan beberapa kali pembersihan, akhirnya sampah mulai sedikit demi sedikit bisa diatasi, sehingga bau yang menyengat di pantai menjadi hilang.

2. Selain membersihkan pantai, kami juga membangun booth-booth foto di pinggiran pantai, sehingga menarik minat turis untuk melakukan dokumentasi dan selfi di pantai paseseh.
3. Melakukan pembekalan kepada perempuan-perempuan di paseseh dalam pengolahan sampah plastic menjadi bahan guna, seperti tikar, batako, tas sehingga berdaya jual.
4. Memberikan pemberitahuan berupa surat tertulis kepada kepolisian agar secepatnya diambil langkah tegas untuk meminimalisir kriminalitas, selama ini tanggapan dari pihak kepolisian cukup baik.
5. Melakukan pembekalan menjadi duta wisata melalui slogan salam dan sapa untuk tamu yang hadir, dengan meningkatkan keramahan dari para masyarakat.

Review

Dari kegiatan yang kami lakukan, sebulan kami melakukan review. Untuk masalah sampah sudah tidak ada yang membuang sembarangan di pantai, namun untuk pengolahan sampah perlu adanya pendampingan bersama ahli dibidangnya yang dapat memotivasi perempuan-perempuan paseseh untuk berkarya dan menghasilkan penghasilan tambahan untuk keluarga mereka.

Tanggapan masyarakat

Pada dasarnya, masyarakat sangat antusias dalam pelatihan dan studi awal tentang pariwisata. Mulai dari mendengarkan materi, sampai pada membantu turun lapangan saat penanganan sampah. Program pemberdayaan ini seyogyanya harus dilakukan secara berkala dan terus menerus melalui pendampingan, sampai pada akhirnya masyarakat bisa dilepaskan secara mandiri untuk menjadi duta wisata di daerahnya sendiri.

Kendala yang Dihadapi

Kendala yang kami hadapi dalam melakukan pengabdian terhadap masyarakat adalah, meskipun antusiasme masyarakat terhadap program kami sangat besar, namun, hal tersebut perlu suntikan semangat terus menerus dan proses pendampingan yang lama. Sebab tanpa adanya proses pendampingan, maka

masyarakat akan kembali dengan habitus semula. Seperti buang sampah sembarangan. Untuk beberapa kegiatan ekonomi kreatif untuk menunjang perekonomian dalam menyokong daerah wisata, perlu sebuah kebulatan tekad. Bahwa apa tujuan akhir yang hendak mereka ambil.

C. Kesimpulan

Perlu kepedulian untuk melakukan sebuah program pengabdian. Karena pengabdian membutuhkan waktu yang lama dan melibatkan tim pendampingan dan review agar hasil atau output yang diharapkan tercapai. Jika pengabdian yang dilakukan hanya sekali dua kali saja maka sama saja tidak akan bermanfaat untuk masyarakat.

Daftar Pustaka

Depbudpar, 2009

Dahuri, R. et al. 2001. Pengelolaan Sumber daya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu. Jakarta: PT Pradnya Paramita.

Ngoile et al. 2001. Intergrated Coastal Management in Tanzania and Eastern Africa: Addressing Diminishing Resources and Forgotten People: In: Bodungen Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata 2010

UU RI No. 27 Tahun 2007

